



**PENGUATAN DETEKSI DINI FAKTOR RESIKO DAN
PENINGKATAN KAPASITAS KESEHATAN REMAJA PUTRI**

Yuniarti¹, Rusmilawaty², Tri Tunggal³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

yuniartifaathir@gmail.com

STRENGTHENING EARLY DETECTION OF RISK FACTORS AND CAPACITY BUILDING FOR ADOLESCENT
GIRLS' HEALTH

ABSTRACT

Overcoming the problem of stunting must begin long before a child is born (the First 100 Days of Life period) and even since adolescent mothers to be able to break the chain of stunting in the life cycle. Adolescent girls have a greater risk of suffering from anemia because they often maintain body appearance by reducing food consumption and eating an unhealthy diet. An unhealthy and unbalanced diet will cause the body to experience nutrient deficiencies. Given these health problems, it is necessary to conduct stunting education since adolescence. Because in the future they will become prospective parents who will give birth to a stunting-free generation.

The community service team provides solutions in terms of strengthening early detection of risk factors for stunting and improving the quality of adolescent girls' health through a series of steps, such as strengthening early detection of risk factors with adolescent health checks (height measurement, weight measurement, mid-upper arm circumference, color blindness test and hemoglobin check). Improving the health capacity of adolescent girls through increasing adolescents' understanding and knowledge about stunting and the dangers of stunting, knowledge about adolescent nutrition and consumption of blood supplement tablets. As well as promoting "Stunting Free Generation" and signing a joint commitment movement to prevent stunting. The output of this community service activity will produce community service publications in National Journals, articles in print media and videos of community service activities. The target achievement of this community service is to increase the understanding and knowledge of adolescent girls about reproductive health and the health of adolescent girls increases with an indicator of an increase in the Hemoglobin value of adolescent girls. This community service program is effective in increasing students' knowledge and awareness of their health. Risk factor screening carried out on 83 10th grade students of SMAN 3 Banjarbaru found 26 adolescents who have risk factors. The knowledge of adolescent girls about adolescent health is in the moderate category, there are still adolescent girls who do not understand about adolescent health, bmespecially about the risk factors for stunting that can occur in adolescence is anemia in adolescents. Adolescent girls were obedient to take Blood Addition tablets and formed a joint commitment to "Stunting Free Generation".

Keywords : Early detection, risk factors, adolescence

ABSTRAK

Penanggulangan masalah *stunting* harus dimulai jauh sebelum seorang anak dilahirkan (periode 100 HPK) dan bahkan sejak ibu remaja untuk dapat memutus rantai *stunting* dalam siklus kehidupan. Remaja putri memiliki risiko yang lebih besar menderita anemia karena sering kali menjaga penampilan tubuh dengan mengurangi konsumsi makanan dan melakukan diet yang tidak sehat. Diet yang tidak sehat dan tidak seimbang akan menyebabkan tubuh mengalami kekurangan zat gizi. Mengingat permasalahan kesehatan remaja putri

tersebut, maka perlu dilakukannya edukasi *stunting* sejak usia remaja. Karena di masa depan mereka akan menjadi calon orang tua yang akan melahirkan generasi bebas *stunting*.

Tim pelaksana pengabdian masyarakat memberikan solusi kepada mitra dalam hal penguatan deteksi dini faktor resiko *stunting* dan peningkatan kualitas kesehatan remaja putri melalui sederetan langkah, seperti penguatan deteksi dini faktor resiko dengan pemeriksaan kesehatan remaja (pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pengukuran Lila, tes buta warna serta pemeriksaan hemoglobin). Meningkatkan kapasitas kesehatan remaja putri melalui peningkatan pemahaman dan pengetahuan remaja tentang *stunting* dan bahaya *stunting*, pengetahuan tentang gizi remaja dan konsumsi tablet tambah darah. Serta mempromosikan "Generasi Bebas *Stunting*" dan penandatanganan gerakan komitmen bersama mencegah *stunting*. Luaran proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan menghasilkan Publikasi pengabdian masyarakat pada Jurnal Nasional, Artikel di media cetak dan Video kegiatan pengabdian masyarakat. Target capaian pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan remaja putri meningkat dengan indikator terjadi peningkatan nilai Hemoglobin remaja putri.

Program pengabdian masyarakat ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap kesehatan dirinya. Skrining faktor resiko yang dilaksanakan terhadap 83 siswa kelas 10 SMAN 3 Banjarbaru didapatkan 26 remaja yang mempunyai faktor resiko. Pengetahuan remaja putri tentang kesehatan remaja termasuk kategori cukup, masih terdapat remaja putri yang tidak memahami tentang kesehatan remaja, terutama tentang faktor resiko *stunting* dapat terjadi pada masa remaja adalah anemia pada remaja. Remaja putri patuh untuk meminum tablet Tambah Darah dan terbentuk komitmen bersama untuk "Generasi Bebas *Stunting*".

Kata Kunci : Deteksi dini, faktor resiko, remaja

I. PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (TNP2K,2017). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Nasional 2018 menunjukkan adanya pebaikan status gizi pada balita di Indonesia. Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek turun dari 37,2% menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Hasil SSGI tahun 2022 terdapat penurunan balita *stunting* sebesar 2,8% yaitu 24,4 % pada 2021 menjadi 21,6 % pada 2022.

Penurunan prevalensi *stunting* menjadi priotitas *Sustainable Development Goals* (SDG's) di Indonesia hingga tahun 2030 untuk menurunkan sebanyak 40% dari jumlah balita *stunting* (Kemenkes RI, 2018; WHO, 2018). Target nasional prevalensi *Stunting* ditetapkan target yang harus dicapai sebesar 14% (empat belas persen) pada tahun 2024.(PP RI,2021)

Strategi nasional percepatan penurunan *stunting* salahsatunya adalah Target Antara Percepatan Penurunan *Stunting* dengan indicator sasaran adalah Persentase remaja putri yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebesar 58% pada tahun 2024. (PP RI, 2021). Pilar Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* yaitu pilar 3. Dengan kegiatan melaksanakan konvergensi dalam perencanaan dan penganggaran, serta pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan jenis, cakupan, dan kualitas intervensi gizi di tingkat pusat dan daerah adalah Persentase remaja putri yang menerima layanan pemeriksaan status anemia (hemoglobin) sebesar 90% (PP RI, 2021).

Kalsel, berdasarkan data Status Survei Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Kalsel berada di peringkat kelimabelas secara nasional, dengan angka kekerdilan tinggi prevalensi sebesar 24,6 persen. Begitu pun dengan angka "wasting" pada peringkat Sembilan secara nasional sebesar 9,6 persen. Angka tertinggi *stunting* di Kalimantan Selatan terjadi di Kabupaten Barito Kuala yaitu sebesar 33,6%. (Kemenkes RI,2022).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Anemia dikategorikan masalah kesehatan masyarakat (De Benoist et al., 2008). Permasalahan gizi yang dihadapi remaja salah satunya adalah masalah anemia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7%. Penderita anemia berumur 5 -14 tahun sebesar 26,4% dan penderita berumur 15-24 tahun sebesar 18,4% (Kemenkes RI, 2014).

Remaja akan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Sehingga dapat membantu mereka dalam memahami fase-fase perkembangan pada usianya. Pasalnya, remaja yang sehat bisa menjadi “investasi” sumber daya manusia yang unggul. Hasil penelitian Yuniarti & Zakiah (2021) pada 115 remaja putri, ditemukan Anemia pada remaja putri di SMP sederajat yang ada di Kecamatan Cempaka masih tinggi yaitu 40%. Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri adalah body image dan konsumsi suplemen, sedang Pengetahuan, kebiasaan minum teh, lama haid, frekuensi makan, pendidikan ibu dan besar keluarga tidak berhubungan.

Pada pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Yuniarti dkk (2022), dilakukan pemeriksaan Hb pada 131 remaja putri. Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin didapatkan sebesar 32 (24,4%) remaja putri SMU Sederajat di wilayah Kecamatan Cempaka mengalami anemia. 13 remaja putri mengalami anemia ringan dan 19 orang remaja putri mengalami anemia sedang. *Stunting* juga berhubungan dengan anemia, di mana anemia dapat terjadi pada semua siklus kehidupan, mulai dari remaja. Makanya program pemerintah itu memberikan tablet tambah darah pada remaja putri, karena sebenarnya untuk memotong rantai anemia harus dimulai dari remaja putri. Diharapkan kalau remaja putri ini kadar Hb-nya baik, nanti pada saat dia hamil di kemudian hari, meskipun itu terjadi 10 tahun kemudian, karena depositnya cukup maka risiko anemianya kecil (Manikam Nurul R(2023). Salah satu upaya program pencegahan stunting adalah dengan mendeteksi secara dini factor resiko stunting pada remaja dan meningkatkan kesehatan remaja putri melalui edukasi dan penatalaksanaan anemia sebagai salah satu faktor risiko stunting

II. METODE

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah Remaja Putri Kelas X di SMAN 3 Kota Banjarbaru. Pada kegiatan penguatan factor resiko pada remaja putri berjumlah 83 orang. Dan pada kegiatan peningkatan kapasitas kesehatan remaja putri yang mempunyai factor resiko berjumlah 26 dan anggota PMR berjumlah 28 orang remaja putri. Kegiatan dilaksanakan yaitu Pelaksanaan identifikasi faktor resiko kesehatan remaja putri Memberikan penyuluhan kesehatan untuk Meningkatkan kapasitas kesehatan remaja dan pendampingan dalam meningkatkan kesehatan remaja serta Gerakan dan penandatanganan komitmen bersama mencegah stunting dengan “Generasi Sadar Stunting”. Waktu pelaksanaan pada bulan April sampai November tahun 2024. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah civitas akademika Jurusan Kebidanan, Puskesmas Rawat Inap Cempaka, SMAN 3 Kota Banjarbaru

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan. Kegiatan pertama yang tim pengabdian masyarakat lakukan adalah Skrining/ deteksi dini faktor resiko pada remaja putri. Kegiatan ini dilaksanakan berkolaborasi dengan tim Puskesmas Cempaka. Skrinning dilakukan pada remaja kelas X sebanyak 83 orang. Kegiatan yang dilakukan

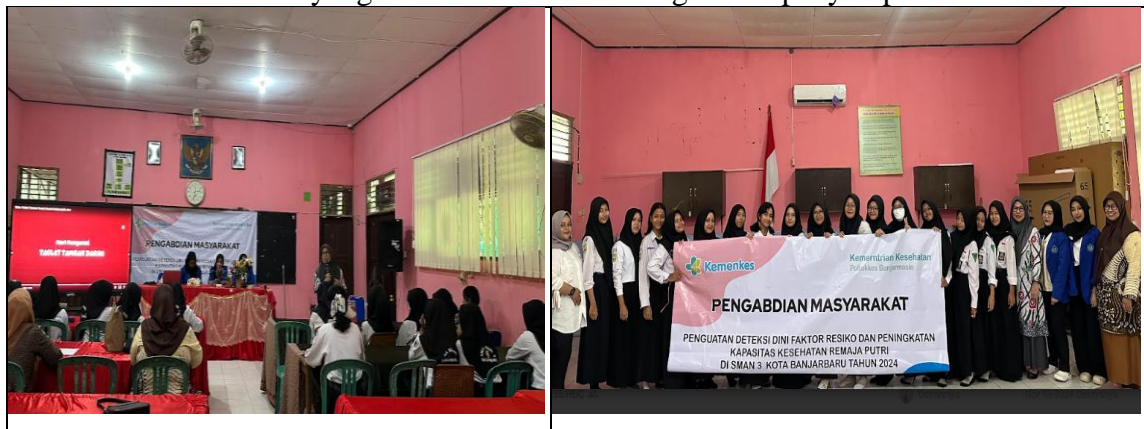
adalah remaja putri diminta mengisi biodata pada form yang telah disediakan, kemudian dilakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar perut, pemeriksaan buta warna, pemeriksaan Hb, pemeriksaan Lila, dan Pemberian Tablet Fe. Kegiatan skrinning yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 5.1. Skrinning /Deteksi Dini faktor resiko pada remaja putri

Berdasarkan skrinning yang dilakukan ditemukan 26 remaja putri yang mempunyai faktor resiko yang Anemia Ringan sebanyak 24 orang , tubuh pendek (<140 cm) sebanyak 2 berat badan (< 35 kg) sebanyak 1 orang , Lingkar pinggang (> 85 cm) sebanyak 2 orang, dan Lila dibawah 23,5 Cm sebanyak 8 orang. Pada kegiatan ini tim juga memberikan kuesioner kepada 26 remaja putri yang mempunyai faktor resiko untuk menggali pemahaman dan pengetahuan remaja putri tentang faktor resiko kesehatan. Ditemukan rata rata pemahaman remaja putri tentang faktor resiko kesehatan termasuk kategori cukup, berdasarkan hasil kuesioner ini tim memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja putri.

Kegiatan kedua yang dilakukan adalah pemberian pendidikan kesehatan kepada remaja putri tentang stunting dan bahaya stunting, bahaya Anemia pada remaja, kebutuhan gizi remaja dan pentingnya konsumsi tablet tambah darah. Pada kegiatan ini kami menayangkan video tentang pentingnya konsumsi tablet Tambah Darah, dan kegiatan makan jeruk bersama, karena jeruk sebagai salah satu sumber Vit C yang akan membantu meningkatkan penyerapan Fe dalam tubuh



Gambar 5.2. Kegiatan penyuluhan/ pendidikan kesehatan pada remaja putri berisiko

Kegiatan ketiga yang tim pengabdian masyarakat lakukan adalah pendampingan dan pemberian materi makanan sehat bagi remaja dan faktor resiko penyakit tidak menular (PTM) pada remaja. Pada kegiatan ini diberikan contoh makanan sesuai isi piringKu yang terdiri dari makanan pokok Nasi, Lauk pauk, sayuran dan buah. Selain itu pada kegiatan ini mengingatkan kembali dan menanyakan masalah dalam konsumsi tablet tambah darah.



Gambar 5.3 Kegiatan pendampingan dan pemberian makanan sehat pada remaja putri

Pada kegiatan ini juga dilaksanakan kegiatan yang dinamakan Gerakan penandatanganan komitmen “Generasi Sadar Stunting” bersama peserta pengabdian masyarakat, Anggota PMR dan Osis SMAN 3 Banjarbaru.



Gambar 5.4 Gerakan penandatanganan komitmen “Generasi Sadar Stunting”

Pada kegiatan ini para siswa bersedia untuk bersama sama menjaga kesehatan dimulai dari masa remaja sehingga dapat membentuk generasi yang sehat dan di masa datang menjadi individu yang sehat dan remaja putri akan menjadi calon ibu dan akan melahirkan generasi yang sehat dan bebas stunting



Gambar 5.5 Foto bersama kegiatan pengabdian masyarakat dengan remaja berisiko, anggota PMR dan OSIS SMAN 3 Banjarbaru

Remaja di Indonesia saat ini sedang mengalami ancaman peningkatan resiko risiko kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Masa remaja di Indonesia rentan mengalami masalah serta berperilaku risiko tinggi, seperti pengalagunaan dan ketergantungan narkotika, alkohol dan zat adiktif, melakukan seks bebas, kekerasan, dan lain-lain ((BPS), 2020). Dalam hal kesehatan reproduksi, remaja putri lebih berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi jika dibandingkan dengan remaja putra, disebabkan karena situasi anatomi reproduksi perempuan lebih rentan terinfeksi mikroorganisme terutama saat haid (Rosyida, 2019). Remaja di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Salah satu upayanya yang dilakukan oleh pemerintah adalah pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah, karena langkah ini dianggap langkah utama yang cukup strategis dalam meningkatkan kesehatan reproduksi (Sumarma dkk,2022)

Fase remaja merupakan perkembangan individu. terjadi perubahan berupa masalah harga diri secara intensif terjadi pada remaja putri ketika kenaikan berat badan, meningkatnya presentasi lemak tubuh, pertumbuhan tinggi badan, perkembangan payudara dan hal yang berkaitan dalam kematangan tubuh remaja putri, seperti menstruasi saat pertama kali. Remaja harus dalam status gizi yang adekuat karena berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan remaja secara normal dan berkelanjutan (Ariani, 2017).

Pada pemberian pendidikan kesehatan, tim dibantu dengan media video, dan lembar balik. Proses penyampaian materi dibantu menggunakan media dengan harapan dapat membatu proses penyampain pesan sehingga lebih mudah di pahami oleh peserta. Materi yang diberikan dalam Pendidikan kesehatan dituntut agar mudah dipahami oleh remaja. Selain itu, alatbantu atau alat yang digunakan saat Pendidikan Kesehatan ini sangat berperan dalam tersampainya materi, dimana pada penelitian ini menggunakan alat bantu lihat sehingga membantu menstimulasi indra penglihatan untuk menyampaikan pesan ke otak

selain itu pula menggunakan gambar yang menarik sehingga penyuluhan tidak bersifat monoton. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2018) bahwa alat bantu lihat (*visual*) berguna dalam membantu menstimulasikan indera mata pada waktu terjadinya pendidikan kesehatan. Alat ini ada dua bentuk yaitu alat yang diproyeksikan misalnya slide, film dan alat yang tidak diproyeksikan misalnya dua dimensi, tiga dimensi, gambar peta, bagan, bola dunia, phantom dan lain-lain, Media yang digunakan dalam penyampaian materi ini adalah leaflet yang berisikan materi dilengkapi dengan gambar.

Remaja yang mengalami KEK memiliki risiko yang sama dengan anemia. Beberapa diantaranya yaitu, konsentrasi belajar menjadi berkurang, daya tahan tubuh rendah, dan kualitas kesehatan di masa depan menjadi berisiko (Setyawati,dkk, 2023).

Konsep Isi Piringku ini, bukan hanya mengatur jenis makanan dan minuman yang seharusnya dikonsumsi setiap kali makan, tapi juga memberikan informasi terkait porsi yang sebaiknya dikonsumsi agar bisa memenuhi kebutuhan gizi dalam satu hari. (promkes,2023). Bersama dengan kampanye Isi Piringku, Kementerian Kesehatan ingin mengajak kamu meningkatkan konsumsi sayur dan buah. Sayur dan buah memiliki banyak manfaat yang penting bagi kesehatan kita. Data Riskesdas menunjukkan penduduk yang mengonsumsi sayur dan buah dalam jumlah cukup masih di angka kurang dari 10%.

Sayur dan buah merupakan sumber serat yang penting dalam masa pertumbuhan bagi remaja sebelum memasuki kelompok usia dewasa terlebih khususnya yang berhubungan dengan kejadian kegemukan. Konsumsi serat secara linier dapat mengurangi asupan lemak dan garam yang kemudian selanjutnya akan menurunkan tekanan darah dan dapat mencegah peningkatan berat badan (Sumarma dkk,2022)

Praktik konsumsi sayur selain dapat mencegah risiko penyakit degeneratif, juga merupakan salah satu syarat dalam memenuhi menu gizi seimbang. Konsumsi sayur disetiap kali makan dapat menurunkan risiko overweight, karena sayur dapat mengurangi rasa lapar namun tidak menimbulkan kelebihan lemak, kolesterol dalam tubuh. Juwaeriah (2012). pemberdayaan remaja putri melalui edukasi, nutrisi, dan gaya hidup sehat merupakan pendekatan holistik yang diperlukan untuk mencegah anemia dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Upaya ini tidak hanya akan berkontribusi pada kesehatan fisik remaja putri, tetapi juga akan memperkuat kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan akademik dan social (Naibaho,2024).

Kesehatan dan kesejahteraan remaja merupakan prioritas penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Remaja, sebagai generasi penerus, memerlukan perhatian khusus dalam aspek kesehatan fisik dan mental. Di daerah perkotaan, tantangan kesehatan remaja semakin kompleks akibat gaya hidup modern yang sering kali kurang sehat, seperti pola makan yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik. Dalam konteks ini, pelatihan olahraga dan nutrisi menjadi intervensi yang sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal remaja (Kasmad dkk,2024). Edukasi nutrisi juga menjadi komponen krusial dalam mendukung kesehatan remaja. Nutrisi yang tepat pada masa remaja memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan keseimbangan hormonal. Remaja di daerah perkotaan sering menghadapi godaan makanan cepat saji yang tinggi kalori namun rendah nutrisi. Oleh karena itu, pendidikan mengenai pemilihan makanan sehat, pemahaman tentang makronutrien dan mikronutrien, serta pentingnya pola makan seimbang sangatlah esensial (Kasmad dkk,2024). Salah satu cara untuk mencapainya dengan optimalisasi peran program usaha kesehatan sekolah (UKS). Kegiatan UKS dikemas dalam trias UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sehat. Pendidikan kesehatan adalah upaya

yang diberikan berupa bimbingan dan arahan kepada peserta didik tentang kesehatan yang mencakup aspek kesehatan pribadi (fisik, mental, dan social). (Setyawati,dkk, 2023)

IV. SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap kesehatan dirinya. Skrining/ deteksi dini faktor resiko yang dilaksanakan terhadap 83 siswa kelas X SMAN 3 Banjarbaru didapatkan 26 remaja yang mempunyai faktor resiko. Pengetahuan remaja putri tentang kesehatan remaja termasuk kategori cukup, masih terdapat remaja putri yang tidak memahami tentang kesehatan remaja, terutama tentang Faktor resiko stunting dapat terjadi pada masa remaja adalah anemia pada remaja. Remaja putri patuh untuk meminum tablet Tambah Darah dan Terbentuk komitmen bersama untuk ”Generasi Bebas Stunting”

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. . (2017). Ilmu Gizi. Yogyakarta: Nuha Medika
- Biro Pusat Statistik (BPS), (2020). Profil Kesehatan Ibu dan Anak
- Juwaeriah. (2012). Gambaran Pola Konsumsi Sayur dan Buah Terhadap Kejadian Obesitas pada Siswa SMP Islam Athirah 1 Kajaolalido Makassar Tahun 2012. Skripsi. Makassar: FKM UNHAS.
- Kasmad, M. R., Aksir, M. I., Akkase, A., Haeril, H., & Risan, R. (2024). Pelatihan Olahraga dan Nutrisi untuk Remaja didaerah perkotaan: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24-29.
- Naibaho, f., & anna, n. (2024). Pemberdayaan remaja putri dalam pencegahan anemia edukasi, nutrisi, dan gaya hidup sehat di kabupaten timor tengah utara. *Krida cendekia*, 3(02).
- .Promkes Aceh (2023). Pedoman Isi Piringku, agar masyarakat paham pentingnya gizi seimbang. Subdit Promkes Dinas Kesehatan Propinsi Aceh. <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/pedoman-isi-piringku-agar-masyarakat-paham-pentingnya-gizi-seimbang#>:
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosyida, D. A. C. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Yogyakarta: PT Pustaka Baru
- Rukiyah, A. Trisiani, D. Handayani, N. Armiyati. (2022). Program Keluarga Berencana Bagi Pasangan Usia Subur . Jakarta :CV Trans Info Media
- Setyawati, V. A. V., Yuniastuti, A., Handayani, O. W. K., Farida, E., & Widowati, E. (2023, June). Faktor Risiko Kekurangan Energi Kronik pada Remaja Putri di Kota Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 875-882).
- Umar Sumarna, Udin Rosidin, Nina Sumarn, Rohma M. Noor (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Pada Siswi MTs Persis Tarogong Garut. *Jurnal Kreatifitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ISSN 2615 – 0921 E vol 5 No 11 November 2022*. Hal 3835 - 3853